

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu faktor penting yang perlu dilakukan pemerintah untuk memajukan suatu bangsa adalah meningkatkan kualitas dan martabat sumber daya manusia (SDM). Bangsa yang maju lahir dari SDM yang berkualitas, yang pembentukannya sangat bergantung pada keberhasilan sistem pendidikan. Pendidikan menjadi gerbang utama dalam menghasilkan generasi yang mampu membawa kemajuan bangsa. Oleh karena itu, kualitas pendidikan suatu negara menjadi indikator penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan nasional.

Pendidikan berperan menciptakan generasi mendatang yang berkualitas. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah kemampuan siswa untuk membaca dan memperluas wawasan. Antoro *et al.* (2021) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian nilai tinggi pada mata pelajaran tertentu, tetapi juga dari minat siswa dalam membaca atau literasi. Kanusta *et al.* (2021) menegaskan bahwa membaca adalah dasar dari proses pembelajaran, karena semua ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui aktivitas membaca. Membaca yang konsisten menghasilkan pengetahuan yang luas, yang pada akhirnya memperbaiki kualitas pendidikan.

Namun, salah satu tantangan besar dalam pendidikan di Indonesia adalah rendahnya minat baca siswa. Hal ini berkontribusi pada lemahnya kemampuan

literasi dasar mereka. Masalah ini disebabkan oleh kurangnya akses bahan bacaan berkualitas, minimnya metode pembelajaran inovatif, serta peran keluarga dan lingkungan yang belum optimal. Peran keluarga dalam menumbuhkan minat baca sangat penting, misalnya dengan memberikan buku sebagai hadiah dan membiasakan anak-anak untuk membaca bersama. Di sisi lain, guru juga dapat berkontribusi melalui penyediaan pojok baca di kelas dan penggunaan metode pembelajaran yang menarik.

Abidin *et al.* (2017) menjelaskan bahwa membaca melibatkan aktivitas kognitif dan afektif siswa dalam memahami serta mereproduksi teks tertulis. Harahap *et al.* (2022) menambahkan bahwa literasi mencakup kompetensi dalam mencari, memahami, dan mengolah informasi secara kritis. Oleh karena itu, budaya literasi perlu diterapkan secara sistematis di sekolah-sekolah. Maryono *et al.* (2021) menekankan bahwa penguatan budaya literasi bertujuan meningkatkan minat baca siswa sehingga pengetahuan mereka berkembang.

Kamardana *et al.* (2021) menyebutkan bahwa program literasi bertujuan membangun kesadaran siswa akan pentingnya membaca dan mendorong mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Namun, tanpa pendekatan inovatif dan kontekstual, program literasi hanya menjadi formalitas. Hambatan seperti kurangnya koleksi buku di perpustakaan, lingkungan yang tidak mendukung, dan pandangan masyarakat yang keliru tentang pentingnya literasi, turut memperburuk masalah ini (Amri & Rochmah, 2021). Tradisi kelisanan yang masih mengakar di masyarakat Indonesia juga menjadi salah satu penyebab rendahnya minat baca (Wachid Eko Purwanto, 2007).

Literasi merupakan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif yang menjadi landasan pembelajaran berbasis sains dan teknologi di abad ke-21. Suyono dan Hariyanto (2011) menyatakan bahwa literasi adalah basis pembelajaran yang memungkinkan siswa mencari dan mengolah informasi dengan efektif. Dantes (2017) menambahkan bahwa pendidikan berbasis literasi harus berlandaskan nilai kemanusiaan, karakter, dan martabat, guna mencetak generasi yang unggul di era globalisasi.

Permasalahan literasi merupakan isu utama yang memerlukan perhatian serius di Indonesia. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022, posisi literasi Indonesia menunjukkan peningkatan 5-6 peringkat dibandingkan PISA 2018. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, menyebut peningkatan ini sebagai bukti ketangguhan sistem pendidikan Indonesia dalam mengatasi *learning loss* akibat pandemi. Namun, meskipun ada perbaikan, skor literasi membaca Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional dan mengalami penurunan 12 poin, lebih baik dibanding rata-rata global yang turun 18 poin, tetapi tetap menunjukkan kelemahan mendasar dalam kemampuan literasi.

Selain literasi membaca, kemampuan literasi menulis siswa Indonesia juga masih rendah. Survei *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) menunjukkan bahwa sekitar 50% siswa SD kelas VI di enam provinsi yang dibina oleh *Primary Education Quality Improvement Project* (PEQIP) belum mampu menulis karangan sederhana. Faktor utama penyebab

rendahnya kemampuan ini adalah pendekatan pembelajaran yang masih berfokus pada hafalan tanpa praktik menulis.

Rendahnya kemampuan baca-tulis menunjukkan bahwa literasi belum menjadi kebiasaan sehari-hari di masyarakat Indonesia. Literasi (membaca dan menulis) perlu diajarkan secara sistematis sejak kelas awal, karena merupakan fondasi keberhasilan belajar di tingkat yang lebih tinggi. Pengembangan program literasi yang efektif di kelas rendah sangat penting untuk menciptakan kebiasaan membaca dan menulis, menumbuhkan minat siswa, dan memperkuat pemahaman mereka terhadap teks bacaan.

Program literasi di Indonesia dirancang untuk memperkuat Penumbuhan Budi Pekerti (PBP), sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu implementasi utamanya adalah alokasi waktu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai untuk membaca buku non-pelajaran setiap hari. Program ini, yang dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, merupakan respons terhadap rendahnya kompetensi siswa Indonesia dalam membaca, matematika, dan sains, sebagaimana tercermin dalam hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)*.

Upaya meningkatkan literasi dasar ini menjadi sangat mendesak, mengingat pembangunan sumber daya manusia (SDM) adalah fondasi utama dalam mewujudkan visi *Generasi Emas 2045*. Era Abad 21 semakin menuntut siswa untuk memiliki kualitas karakter, keterampilan literasi dasar, serta

kompetensi 4C (*communication, collaboration, critical thinking, dan creativity*). Namun, tantangan yang dihadapi masih besar, terutama di tingkat regional.

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), tantangan literasi juga mencerminkan masalah nasional. Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 2021 menunjukkan NTB berada pada peringkat ke-28 dari 34 provinsi dengan skor 68,65, jauh di bawah rata-rata nasional sebesar 72,29. Di tingkat kabupaten/kota, Lombok Timur memiliki IPM sebesar 66,30, hanya sedikit lebih tinggi dari Lombok Utara, menempatkannya di posisi ke-9 dari 10 kabupaten/kota di NTB. Selain itu, hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) menunjukkan bahwa NTB menempati peringkat ke-33 dalam kemampuan membaca. Data ini menegaskan bahwa pembelajaran literasi dasar di NTB, khususnya di Lombok Timur, masih memerlukan perhatian yang serius.

Sebagai kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar di NTB, Lombok Timur memiliki peran signifikan dalam peningkatan kualitas pendidikan regional. Dengan 990 SD/ sederajat (termasuk +25% sekolah swasta berupa Madrasah Ibtidaiyah (MI)), 502 SMP/ sederajat, dan 326 SMA/ SMK/ sederajat, Lombok Timur menyumbang sekitar 25% dari total sekolah di NTB. Namun, MI sering menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas, pendanaan, dan sumber daya dibandingkan dengan sekolah negeri. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi di MI di Lombok Timur akan berdampak signifikan pada peningkatan IPM, kualitas pendidikan, dan kemampuan literasi dasar siswa secara keseluruhan.

Dengan demikian, diperlukan perhatian khusus pada pengembangan literasi dasar di MI, termasuk pendekatan pembelajaran yang inovatif, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Lombok Timur dan mendukung perbaikan IPM serta kompetensi siswa di tingkat regional dan nasional.

Guru sering kali tidak menjadikan kegiatan membaca sebagai kerangka utama dalam proses pembelajaran. Akibatnya, tradisi literasi cenderung lebih banyak dilakukan dalam perspektif kelisanan. Dalam pengajaran Bahasa Indonesia, kelemahan utamanya terletak pada penekanan yang lebih besar pada berbicara tentang bahasa daripada berlatih menggunakan bahasa. Hal ini menjadi salah satu penyebab pengajaran Bahasa Indonesia tidak mampu mencapai tujuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Suparno (dalam Muhana Gipayana, 2004: 60) mengidentifikasi empat masalah utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu: (1) Kurangnya kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dan evaluasi, (2) Pengelolaan kelas dan pembelajaran individual siswa yang kurang intensif, (3) Ketidakseimbangan antara jumlah buku ajar dan jumlah siswa, dan (4) Evaluasi hasil belajar yang belum optimal pada aspek kemampuan berbahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk penguatan keterampilan literasi, perlu mendapatkan perhatian lebih, terutama di jenjang SD/MI. Pada tingkat ini, literasi menjadi dasar untuk membaca dan menulis, sebagai bekal siswa dalam proses pendidikan di jenjang berikutnya. Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi (2001:96) menekankan bahwa SD bertujuan membekali siswa dengan kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung, serta pengetahuan dan

keterampilan yang relevan dengan tingkat perkembangan mereka. Guru Bahasa Indonesia harus mampu merancang pembelajaran yang kontekstual, relevan dengan kebutuhan zaman, dan fokus pada penguatan empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, literasi modern yang mencakup kemampuan kritis, analitis, dan digital juga perlu diintegrasikan dalam pembelajaran untuk menghasilkan SDM yang tangguh dan berkualitas.

SDM yang bermutu merupakan kunci kemajuan bangsa. Lebih penting dari sumber daya alam yang melimpah adalah SDM yang literat, yaitu individu yang memiliki keterampilan membaca dan menulis yang kuat. Literasi yang tinggi memungkinkan seseorang untuk memperoleh dan mengelola informasi, yang pada gilirannya mendukung kemampuan bersaing, menghargai kehidupan, dan berkontribusi pada kemajuan bangsa. Budaya membaca tidak dapat tumbuh secara alami tanpa dukungan lingkungan. Sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan kebiasaan membaca, melalui kurikulum literasi, program sekolah, dan sarana prasarana yang mendukung. Selain itu, lingkungan masyarakat juga dapat memperkuat budaya membaca dengan menyediakan fasilitas seperti perpustakaan, rumah literasi, atau taman baca (Pradana, 2020).

Minat membaca yang tinggi mendorong kegiatan membaca menjadi lebih bermakna dan berkualitas. Membaca adalah aktivitas literasi yang memegang peranan penting dalam kemajuan pendidikan. Namun, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari nilai tinggi peserta didik, melainkan juga dari minat baca mereka (Antoro, 2017). Sayangnya, banyak peserta didik belum memiliki minat

membaca yang cukup tinggi, yang sebagian besar disebabkan oleh rendahnya penguasaan kosakata. Keterbatasan kosakata ini tidak hanya memengaruhi kemampuan membaca tetapi juga kemampuan berbicara (Pradana dkk., 2017). Oleh karena itu, minat baca harus ditanamkan sejak dini sebagai fondasi berkembangnya budaya literasi di kalangan peserta didik.

Berdasarkan data dan fakta ini, diperlukan strategi percepatan pendidikan khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Lombok Timur untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa. Pendidikan di kelas awal (I-III) harus lebih berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis, serta penanaman minat baca yang kuat agar siswa dapat menguasai pengetahuan lain secara lebih efektif. Membaca adalah jembatan untuk membuka wawasan dan pengetahuan. Literasi dasar (membaca dan menulis) merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki sejak dini untuk membentuk generasi berbudaya literasi yang tangguh dan mampu bersaing di era globalisasi.

Hasil penelitian Awaludin Akbar (2022) tentang *Pengaruh Program Maulana Terhadap Profesionalisme Guru Dan Kemampuan Literasi Dasar Siswa* menunjukkan bahwa dari 303 siswa kelas I hingga III, mayoritas masih memiliki kemampuan membaca yang rendah. Sebanyak 23,1% siswa hanya mampu mengenal huruf dan mengeja kata sederhana (kelompok I), 43,5% mampu membaca kata dan kalimat sederhana (kelompok II), sementara hanya 33,3% yang dapat membaca paragraf dengan pemahaman memadai (kelompok III). Data ini menunjukkan kesenjangan besar dalam kemampuan literasi dasar siswa, yang memerlukan intervensi berbasis pendekatan holistik dan berpusat pada siswa.

Observasi awal penulis pada 16-19 Oktober 2022 di lima Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Lombok Timur juga mengungkap bahwa banyak siswa kelas III belum mampu membaca dengan lancar. Beberapa siswa hanya bisa mengeja, dan sebagian yang sudah lancar membaca pun tidak memahami isi bacaan. Berdasarkan wawancara dengan guru, keterbatasan media pembelajaran dan bahan bacaan menjadi kendala utama dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Selain itu, karakter tanggung jawab siswa masih lemah. Beberapa siswa sering menghindari tugas individu maupun kelompok, atau tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional yang diterapkan belum efektif dalam membangun rasa tanggung jawab siswa.

Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kegiatan literasi di Madrasah Ibtidaiyah juga dilakukan di luar jam belajar, seperti 15 menit sebelum kelas dimulai. Kegiatan tersebut meliputi membaca Al-Qur'an, Asmaul Husna, ceramah agama, membaca puisi, dan bercerita. Program ini bertujuan untuk menanamkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan penguatan nilai-nilai karakter seperti nasionalisme, religiusitas, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Namun, belum ada penerapan model pembelajaran membaca yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa secara signifikan.

Kurangnya variasi media dan model pembelajaran yang monoton menjadi salah satu penyebab rendahnya minat siswa dalam literasi membaca dan menulis, terutama di kelas I-III. Hal ini berdampak pada kemampuan menulis siswa di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Lombok Timur yang masih rendah. Masih

banyak siswa yang belum mampu menulis kalimat dengan tata bahasa yang jelas dan mudah dipahami.

Menurut penelitian Abdul Rahim Saidek (2015), ada dua isu penting dalam pendidikan karakter di Indonesia: karakter yang berorientasi pada nilai nasionalisme dan karakter tanggung jawab. Nilai tanggung jawab memiliki peran penting dalam pendidikan dasar karena merupakan fondasi utama bagi perkembangan karakter lainnya. Raya Akbar (2017) juga menyebutkan bahwa tanggung jawab dan kejujuran adalah nilai karakter dasar yang harus ditanamkan pada siswa sekolah dasar untuk mendukung pembentukan karakter yang lebih kompleks di kemudian hari.

Sejalan dengan itu, Lickona (1997) menyatakan bahwa:

“Moral education programs based on the basis of moral law can be implemented in two main moral values, namely respect and responsibility. These values represent the main moral basis that applies universally. Respect and an attitude of responsibility are basic principles that are required to be developed in basic education in an effort to build human beings who are ethically knowledgeable and can position themselves as part of a responsible society”.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab adalah nilai esensial yang harus dikembangkan melalui pendidikan di sekolah, rumah, dan masyarakat. Ketika nilai tanggung jawab berhasil ditanamkan, siswa akan terbiasa menyelesaikan tugas, memiliki inisiatif, dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

Namun, dampak nyata dari pendidikan karakter tanggung jawab sering kali kurang terlihat dalam implementasi di lapangan. Penelitian-penelitian

sebelumnya, seperti Margaretha (2018) tentang media video animasi untuk meningkatkan karakter tanggung jawab, Ratri (2016) tentang pembelajaran daring, dan pembelajaran mind mapping, lebih banyak berdampak pada aspek teoritis. Okseon (2015) menekankan bahwa nilai tanggung jawab akan lebih efektif diajarkan jika guru mampu menciptakan situasi nyata yang mendorong siswa menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang inovatif untuk menciptakan suasana belajar yang nyata dan mendukung pengembangan karakter tanggung jawab siswa secara efektif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Lombok Timur, ditemukan berbagai permasalahan karakter, khususnya rendahnya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas individu maupun kelompok. Banyak siswa tidak serius dalam mengerjakan tugas, bahkan cenderung mencontek atau tidak menyelesaikan tugas sama sekali. Salah satu penyebab utama adalah pendekatan pembelajaran yang masih monoton, dengan dominasi metode ceramah, tugas, dan tanya jawab yang tidak melibatkan aktivitas siswa secara aktif. Guru juga menganggap materi pelajaran tidak dapat diterapkan dengan model pembelajaran tertentu, sehingga proses belajar menjadi membosankan bagi siswa.

Permasalahan tersebut menuntut upaya strategis untuk meningkatkan literasi dasar sekaligus menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa. Salah satu solusi yang diusulkan adalah pengembangan model pembelajaran ADaBta (Amati, Dengar, Baca, Ceritakan). Model ini dirancang untuk meningkatkan

literasi dasar siswa melalui pendekatan multisensori yang mengintegrasikan aktivitas mengamati, mendengar, membaca, dan menceritakan kembali. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membentuk karakter tanggung jawab melalui pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual. Dengan membagi siswa berdasarkan tingkat kemampuan membaca, model ADaBta memastikan setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, mulai dari tahap pengenalan huruf dan mengeja hingga membaca paragraf dengan pemahaman yang baik. Model ini juga dirancang untuk diterapkan di kelas rendah (I-III) guna memberikan fondasi literasi yang kokoh sejak dini.

Pengembangan model ADaBta menggunakan pendekatan ADDIE, yang meliputi lima tahapan sistematis: analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap analisis, dilakukan identifikasi kebutuhan siswa dan pemetaan kemampuan literasi mereka berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru. Tahap desain mencakup perancangan aktivitas pembelajaran berbasis multisensori yang mengintegrasikan nilai tanggung jawab ke dalam setiap aktivitas. Tahap pengembangan melibatkan pembuatan bahan ajar, media pembelajaran, dan panduan aktivitas yang relevan dengan kebutuhan siswa. Implementasi dilakukan di kelas rendah dengan pelatihan guru untuk memastikan penerapan model berjalan efektif. Selanjutnya, tahap evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas model dalam meningkatkan literasi dasar dan karakter tanggung jawab siswa melalui evaluasi formatif selama proses pembelajaran dan evaluasi sumatif setelahnya.

Model ADaBta memiliki keunggulan yang signifikan dalam mendukung pembelajaran literasi dan karakter. Pendekatan multisensori yang digunakan membantu siswa memahami konsep secara lebih baik dengan melibatkan berbagai indera mereka. Proses ini juga merangsang imajinasi, meningkatkan keterampilan bahasa, memperkuat keterampilan mendengarkan, dan menanamkan nilai moral seperti tanggung jawab dan kejujuran. Selain itu, model ini dirancang untuk mendorong siswa belajar secara aktif dan reflektif, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Dengan keunggulan tersebut, model ADaBta memberikan solusi yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Lombok Timur sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan pembelajaran berbasis karakter di tingkat nasional.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah; 1) Rendahnya minat membaca siswa; Siswa tidak memiliki kebiasaan membaca, baik di sekolah maupun di rumah, yang memengaruhi pengetahuan dan keterampilan literasi mereka. 2) Kemampuan membaca yang rendah; Sebagian siswa hanya mampu mengenal huruf, mengeja kata sederhana, atau membaca tanpa memahami maknanya. 3) Kemampuan menulis yang lemah; Siswa kesulitan menulis kalimat dengan tata bahasa yang baik dan mudah dipahami, terutama di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). 4) Terbatasnya bahan bacaan berkualitas; Koleksi buku di sekolah, terutama di perpustakaan, tidak memadai dalam jumlah maupun ragamnya untuk mendukung pembelajaran literasi. 5) Metode pembelajaran yang konvensional; Guru lebih

sering menggunakan ceramah dan tugas sebagai metode utama, tanpa menerapkan pendekatan yang variatif dan kontekstual. 6) Kurangnya media pembelajaran; Media yang digunakan guru tidak cukup menarik untuk meningkatkan minat membaca dan menulis siswa. 7) Minimnya pemanfaatan program literasi sekolah; Program seperti membaca 15 menit sebelum kelas dimulai tidak dijalankan secara konsisten dan efektif. 8) Lingkungan sekolah yang tidak mendukung literasi; Jarang sekolah yang memiliki pojok baca, dan suasana sekolah kurang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi. 9) Rendahnya karakter tanggung jawab siswa; Banyak siswa tidak menyelesaikan tugas, mencontek, atau menunjukkan ketidakpedulian terhadap tanggung jawab akademis. 10) Kurangnya peran orang tua dalam literasi; Orang tua kurang terlibat dalam membangun kebiasaan membaca di rumah, seperti menemani anak membaca atau memberikan hadiah berupa buku. 11) Minimnya fasilitas literasi di masyarakat; Perpustakaan daerah, perpustakaan keliling, atau taman baca tidak cukup tersedia atau kurang dimanfaatkan di lingkungan masyarakat. 12) Ketimpangan literasi di wilayah tertinggal; Daerah seperti Lombok Timur menghadapi kendala infrastruktur, akses bahan bacaan, dan tenaga pendidik yang memadai. 13) Pandangan literasi sebagai kewajiban formal; Literasi masih dianggap hanya sebagai program pemerintah yang sifatnya wajib, tanpa ada pemahaman mendalam tentang manfaatnya. 14) Tradisi literasi yang lemah dalam masyarakat; Budaya lisan lebih dominan daripada tradisi baca-tulis, sehingga literasi tidak menjadi kebiasaan sehari-hari. 15) Kurangnya pembelajaran kontekstual di kelas; Guru tidak mengintegrasikan pembelajaran literasi dengan situasi nyata, membuat siswa sulit memahami

relevansi literasi dalam kehidupan sehari-hari. 16) Rendahnya dukungan dalam penguatan karakter; Nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kejujuran belum sepenuhnya diterapkan dalam metode pembelajaran. 17) Rendahnya keterampilan guru dalam literasi; Guru kurang memahami cara mendesain dan mengimplementasikan model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan literasi siswa. 18) Rendahnya penggunaan model pembelajaran inovatif; Pendekatan inovatif masih belum diterapkan di sekolah-sekolah. 19) Kesenjangan prestasi literasi regional; Lombok Timur, memiliki capaian literasi yang lebih rendah dibandingkan kabupaten lain di NTB, berdampak pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) daerah tersebut.

Rekomendasi Solusi: Pengembangan model pembelajaran seperti "ADaBta" dapat menjadi alternatif inovatif untuk mengatasi masalah literasi dasar. Model ini mengkombinasikan pendekatan amati, dengar, baca, dan ceritakan untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa secara menyeluruh, termasuk penguatan karakter tanggung jawab mereka.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Pengembangan difokuskan pada model pembelajaran Amati, Dengar, Baca, Ceritakan (ADaBta), yang dirancang dengan pendekatan multisensori.

2. Model pembelajaran yang dikembangkan difokuskan pada peningkatan kemampuan literasi dasar serta pembentukan karakter tanggung jawab siswa kelas III madrasah ibtidaiyah Kabupaten Lombok Timur.
3. Materi pembelajaran yang digunakan menekankan integrasi cerita rakyat lokal dan tokoh pahlawan nasional dari Lombok, yang relevan dengan konteks budaya dan kebutuhan siswa Madrasah Ibtidaiyah yang dikemas dalam bentuk buku model pembelajaran ADaBta.
4. Validitas, kepraktisan, dan efektivitas model ADaBta diuji untuk memastikan kelayakan dan relevansi model dalam konteks pembelajaran tingkat dasar, dengan menggunakan instrumen validasi ahli, kuesioner guru dan siswa, serta analisis MANOVA.

Dengan batasan ini, penelitian diarahkan untuk mengembangkan model pembelajaran ADaBta yang inovatif dan sesuai untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar serta karakter tanggung jawab siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rancang bangun model pembelajaran ADaBta yang dirancang untuk meningkatkan literasi dasar dan karakter tanggung jawab siswa di Madrasah Ibtidaiyah?

2. Bagaimanakah validitas model pembelajaran ADaBta untuk meningkatkan literasi dasar dan karakter tanggung jawab siswa?
3. Bagaimanakah tingkat kepraktisan model pembelajaran ADaBta dalam mendukung pengajaran literasi dasar dan karakter tanggung jawab siswa?
4. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran ADaBta dalam meningkatkan literasi dasar dan karakter tanggung jawab siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Lombok Timur?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran ADaBta untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar dan karakter tanggung jawab siswa Madrasah Ibtidaiyah. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan rancangan model pembelajaran ADaBta

Menghasilkan model pembelajaran ADaBta yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar dan karakter tanggung jawab siswa.

2. Menganalisis validitas model pembelajaran ADaBta

Menguji tingkat validitas model pembelajaran ADaBta yang dikembangkan dalam mendukung pengajaran literasi dasar dan pendidikan karakter.

3. Menganalisis kepraktisan model pembelajaran ADaBta

Menilai tingkat kepraktisan model pembelajaran ADaBta dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

4. Menganalisis efektivitas model pembelajaran ADaBta

Mengukur efektivitas model pembelajaran ADaBta dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar dan karakter tanggung jawab siswa di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Lombok Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang literasi dasar dan teori pembelajaran. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menyumbangkan pengembangan teori pembelajaran berbasis aktivitas multisensori melalui model ADaBta yang dihasilkan untuk meningkatkan literasi dasar dan karakter tanggung jawab siswa.
2. Memberikan landasan teoretis tentang pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran untuk meningkatkan relevansi materi dengan kebutuhan siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru:

- a. Memberikan panduan praktis dalam mengimplementasikan model pembelajaran ADaBta melalui modul ajar yang terstruktur, media pembelajaran yang relevan, dan langkah-langkah pembelajaran yang mudah diterapkan di kelas.
- b. Memfasilitasi guru dalam membangun keterampilan literasi dasar siswa dan menanamkan nilai tanggung jawab melalui pendekatan berbasis aktivitas.

2. Bagi Siswa:

- a. Membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca, memahami, dan menceritakan informasi melalui pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.
- b. Membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui kegiatan individu dan kolaborasi kelompok, sehingga mereka dapat menerapkan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Sekolah:

- a. Memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya pada literasi dasar dan pendidikan karakter.
- b. Mendukung implementasi program literasi sekolah dan penguatan pendidikan karakter yang sesuai dengan kurikulum nasional.

4. Bagi Institusi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa Program Pascasarjana (S3) Pendidikan Dasar dalam melaksanakan penelitian pengembangan. Hal ini mendukung akselerasi penyelesaian studi mahasiswa dengan menghasilkan disertasi yang valid, reliabel, dan aplikatif.

1.7 Novelty

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dalam konteks pengembangan model pembelajaran dan kontribusi terhadap peningkatan literasi dasar serta karakter tanggung jawab siswa Madrasah Ibtidaiyah, dengan poin-poin berikut:

1. Pengembangan Model Pembelajaran ADAbTa yang Komprehensif

Penelitian ini berhasil mengembangkan model pembelajaran yang baru yaitu model pembelajaran ADAbTa yang memiliki komponen lengkap terdiri dari lima komponen utama yaitu:

- a. Sintaks (langkah-langkah pembelajaran);
- b. Sistem Sosial (pola interaksi pembelajaran);
- c. Prinsip Reaksi (pedoman respons guru terhadap siswa);
- d. Sistem Pendukung (sumber daya dan media pendukung);
- e. Dampak Instruksional dan Pengiring (hasil langsung dan tidak langsung pembelajaran).

Model ini sebelumnya berupa metode pembelajaran yang tidak memiliki komponen seperti model pembelajaran ADaBta yang dihasilkan. Model ini dirancang untuk menjawab tantangan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan literasi dasar dan karakter tanggung jawab.

2. Inovasi dalam Dimensi Literasi dan Pendidikan Karakter

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, model ADaBta mengintegrasikan pendekatan multisensory (amati, dengar, baca, ceritakan) untuk menumbuhkan dimensi literasi dasar siswa dengan penekanan pada peningkatan karakter tanggung jawab. Penelitian ini menargetkan siswa kelas rendah (I-III) di Madrasah Ibtidaiyah, sebuah kelompok yang sering kali kurang diperhatikan dalam literatur pengembangan literasi dan pendidikan karakter.

3. Kontribusi Signifikan pada Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

Fokus pada konteks Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Lombok Timur memberikan kontribusi baru dalam memahami efektivitas model pembelajaran ADaBta di daerah dengan keterbatasan sumber daya pendidikan. Penelitian ini juga mengungkap hubungan unik antara literasi dasar, karakter tanggung jawab, dan kebutuhan lokal siswa di madrasah.

4. Motivasi untuk Literasi dan Karakter Bangsa

Dengan menjawab berbagai tantangan akademik terkait literasi dasar, penelitian ini diharapkan memotivasi guru dan institusi pendidikan untuk lebih aktif dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran. Penelitian ini juga

memberikan kontribusi filosofis yang komprehensif, menekankan pentingnya literasi dan karakter tanggung jawab dalam membentuk generasi unggul dan kompeten yang mampu menghadapi disrupsi global.

Dengan kebaruan ini, penelitian ini tidak hanya memberikan solusi kontekstual dan inovatif bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah, tetapi juga memperkaya kerangka teoretis dan praktis di bidang literasi dasar dan pendidikan karakter.

